

## HUBUNGAN POLA ASAHL, ASIH DAN ASUH DENGAN STUNTING DI PUSKESMAS INGIN JAYA

**Shella Kamal<sup>1</sup>, Putri Kurniawati<sup>2</sup>, Desria Mauliati<sup>3</sup>, Afuria<sup>4\*</sup>, Anggi Anindia<sup>5</sup>, Anis Amira<sup>6</sup>, Asri Wulan Dini<sup>7</sup>**

Akademi Kebidanan Saleha<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

\*Corresponding Author : afuria.net2019@gmail.com

### ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gizi buruk pada balita dengan tinggi badan di bawah standar untuk usianya. Di Indonesia, penanganan Stunting menjadi prioritas dengan target penurunan prevalensi menjadi 14% pada tahun 2024, setelah mengalami penurunan dari 37,2% menjadi 30,8% pada 2018. Aceh Besar, khususnya Kecamatan Ingin Jaya, memiliki kasus Stunting yang tinggi, mendorong penelitian tentang hubungan pola asah, asih, dan asuh dengan kejadian Stunting. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* pada 116 sampel melalui purposive sampling. Penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala atau fenomena yang terjadi mengenai faktor resiko stunting pada balita. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pola asah dengan kejadian Stunting di Puskesmas Ingin Jaya dengan nilai p value 0,180 ,> 0,05, sehingga Ho diterima dan Ha ditolak. Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pola asih dengan kejadian Stunting di Puskesmas Ingin Jaya dengan nilai p value 0,507 ,> 0,05, sehingga Ho diterima dan Ha ditolak. Kemudian, hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan pola asih dengan kejadian Stunting di Puskesmas Ingin Jaya dengan nilai p value 0,000 <0,054, sehingga Ho ditolak dan Ha. Pola asah dan asih tidak terdapat hubungan terhadap Stunting sedangkan pola asuh terdapat hubungan dengan kejadian Stunting di puskesmas ingin jaya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini orang tua untuk lebih memperhatikan mengenai status gizi anak guna mencegah terjadinya kegagalan pertumbuhan dan perkembangan.

**Kata kunci** : kejadian stunting, pola asah, pola asih, pola asuh

### ABSTRACT

*Stunting is a condition of malnutrition in toddlers with a height below the standard for their age. In Indonesia, handling Stunting a priority with a target of reducing the prevalence to 14% in 2024, after decreasing from 37.2% to 30.8% in 2018. Aceh Besar, especially Ingin Jaya District, has a high case of Stunting, encouraging research on the relationship between nurturing, caring, and parenting patterns with Stunting incidents. The study used a quantitative approach with a cross-sectional design on 116 samples through purposive sampling. This research is a research that describes a symptom or phenomenon that occurs regarding the Risk of Stunting in Toddlers. Based on the results of statistical tests, it showed that there was no relationship between nurturing patterns and Stunting incidents at the Ingin Jaya Health Center with a p value of 0.180,> 0.05, so Ho was accepted and Ha was rejected. Furthermore, based on the results of statistical tests, it showed that there was no relationship between nurturing patterns and Stunting incidents at the Ingin Jaya Health Center with a p value of 0.507,> 0.05, so Ho was accepted and Ha was rejected. Then, the results of the statistical test showed that there was a relationship between the pattern of caring and the incidence of Stunting at the Ingin Jaya Health Center with a p value of 0.000 <0.054, so Ho was rejected and Ha. The pattern of caring and caring had no relationship to Stunting, while the pattern of caring had a relationship to the incidence of Stunting at the Ingin Jaya Health Center. It is hoped that with this study, parents will pay more attention to their children's nutritional status in order to prevent growth and development failure.*

**Keywords** : stunting incident, asah pattern, asih pattern, parenting pattern

### PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai kondisi status gizi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan umur. Pengukuran dilakukan

menggunakan standar pertumbuhan anak dari WHO, yaitu dengan interpretasi Stunting jika lebih dari minus dua standar deviasi median. Balita Stunting dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Umumnya berbagai penyebab ini berlangsung dalam jangka waktu lama (kronik). Stunting patut mendapat perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Dampak Stunting dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Sementara itu dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik. Selain itu, terdapat pula risiko cenderung menjadi obesitas di kemudian hari, sehingga meningkatkan risiko berbagai penyakit tidak menular, seperti diabetes, hipertensi, kanker, dan lain-lain. ( KEMENKES RI 2018 )

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). Penyebab Stunting dipengaruhi dari berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab secara langsung berkaitan dengan kecukupan nutrisi pada masa tumbuh kembang, sedangkan faktor secara tidak langsung berkaitan dengan faktor sosial ekonomi, demografi, dan lingkungan. Faktor risiko penyebab Stunting tersebut jika tidak diperhatikan dengan baik akan berpotensi untuk meningkatkan kejadian Stunting. Hal yang melandasi masalah gizi adalah kurangnya pendidikan dan keterampilan dari masyarakat mengenai pemenuhan gizi seimbang yang penting untuk tumbuh kembang anak. Pada penelitian lain, salah satu penyebab kejadian Stunting adalah tingkat pengetahuan ibu yang rendah yang berkaitan dengan perilaku ibu dalam pengasuhan anak. ( Rusdi 2020 )

Kebutuhan asah termasuk dalam salah satu rangkaian kebutuhan dasar anak. Kebutuhan asah merupakan kebutuhan yang menunjang stimulasi kecerdasan anak. Stimulasi yang diberikan yaitu stimulasi psikososial dan social. Kebutuhan asah menjadi suatu hal yang penting karena apabila tidak diberikan akan menimbulkan dampak bagi Pola asah yang diberikan kepada anak bertujuan untuk melatih dan memberikan rangsang terhadap kemampuan yang dimiliki anak secara berkesinambungan. Rangsangan tersebut berupa berbagai macam stimulasi yang dihadirkan dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Anak yang sering mendapatkan stimulasi yang baik dan terarah dari orang tua akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Oleh karena itu, pentingnya orang tua dalam memerhatikan pola asah yang diberikan kepada anak untuk tumbuh kembangnya ( Bella 2020 ).

Pada pola asih, orang tua terutama ibu memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan asih kepada anak. Asih merupakan kebutuhan emosi dan kasih sayang yang didapatkan anak sejak dalam kandungan hingga lahir. Stimulus ketika dalam masa kehamilan seperti mengelus dan mengajak berbicara kemudian saat lahir mendapatkan pelukan hangat dari sang ibu akan menguatkan kontak batin dan anak dapat merasakan kasih sayang dari orang tua. Pola asah dan asih ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Perkembangan anak yang selaras dengan usianya bisa disebabkan oleh hubungan secara interpersonal yang ditunjukkan dengan pola asih dari orang tua kepada anak. Gaya pengasuhan mengacu pada seberapa baik orang tua mampu memenuhi kebutuhan emosional, intelektual dan sosial anakanak mereka sambil juga memperhatikan kebutuhan anak-anak mereka sendiri, sedangkan pola asih adalah pemenuhan kebutuhan anak dalam hal kasih sayang dan pola asah 3 merupakan pemenuhan kebutuhan dalam hal stimulasi anak. Praktik pengasuhan memainkan peran yang efektif atau penting dalam membantu perkembangan anak melalui interaksi orangtua dan anak yang aktif

dan responsif untuk membantu anak merangsang perkembangan lebih lanjut. Pola asuh yang baik dan benar dapat meningkatkan perkembangan anak. Interaksi orang tua dan anak dalam memberikan stimulus mempengaruhi perkembangan anak yang optimal.<sup>5</sup> Ini juga merupakan tanggung jawab orang tua, dan khususnya para ibu, untuk memastikan anak-anak mereka cukup makan. Biasanya ibu bertanggung jawab untuk memastikan bayinya mendapatkan nutrisi yang tepat. Agar anaknya makan dengan sehat, seorang ibu harus menciptakan lingkungan makan yang menyenangkan dan menyediakan makanan yang menarik bagi si kecil. ( Amelia 2020 )

Kejadian Stunting di Indonesia menjadi prioritas untuk ditangani melalui upaya 5 pilar percepatan Stunting yang melingkupi intervensi spesifik dan sensitif dengan target capaianya sebesar 14% pada tahun 2024. Hal ini ditunjukkan dalam data Riskesdas yang mengalami perubahan di tahun 2013 dan 2018. Pada tahun 2013, secara nasional prevalensi Stunting di Indonesia sebesar 37,2%. Kemudian terjadi penurunan prevalensi Stunting menjadi 30,8% di tahun 2018. Meski begitu, prevalensi tersebut masih tergolong tinggi. Keadaan balita yang mengalami Stunting menunjukkan kondisi kebutuhan gizi yang kurang dalam kurun waktu lama dan membutuhkan pemulihan dalam waktu gangguan dalam metabolisme tubuh. ( Kemenkes 2019 )

Pada tahun 2022 Aceh Besar merupakan kabupaten ke-18 tertinggi kasus Stunting di Aceh dari 23 Kabupaten dengan prevalensi 27% yang pertama adalah Kota Subulussalam (47,9%), kedua adalah Kabupaten Aceh Utara (38,3%), ketiga Pidie Jaya (37,8%), keempat Simeuleu (37,2%), dan yang kelima adalah Kabupaten Bener Meriah prevalensi (37%) (Kemenkes, 2022). Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2023 terdapat jumlah Stunting sebanyak 4.807 balita dari jumlah keseluruhan balita yaitu sebanyak 34.964 balita. Berdasarkan data yang diperoleh dari 50 Desa di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024 didapatkan angka Stunting tertinggi yaitu, di Desa Kaye Lee sebanyak 22 balita, Tanjung 19, Dham Ceukok 16, Pasie Lamgarot 13, Lampreh Lamteungeh 12, Jurong Peujeura 12, Lamteungeh 11 dan Desa Ajee Cut 11. ( Kemenkes 2022)

## METODE

Penelitian ini di laksanakan Puskesmas Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, pada tahun 2024. Dilaksanakan pada 29 Juli hingga 9 Agustus 2024, penelitian ini mencakup 372 balita dari 50 desa di Kecamatan Ingin Jaya, dengan sampel sebanyak 116 balita yang dipilih melalui purposive sampling dari 8 desa. Instrumen penelitian meliputi pita pengukur dan kuesioner yang mencakup lima pertanyaan tentang pola asah, asih, dan asuh, serta lima pertanyaan mengenai kejadian Stunting.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden**

Usia Keluarga	Frekuensi	Presentase
22-26	26	22,4
25-27	51	44,0
28-30	39	33,6
<b>Total</b>	<b>166</b>	<b>100</b>
Jenis Kelamin Balita	Frekuensi	Presentase
Laki Laki	63	54,3
Perempuan	53	45,7
<b>Total</b>	<b>166</b>	<b>100</b>
Usia Balita	Frekuensi	Presentase
12 Bulan	23	19,8

24 Bulan	24	20,7
36 Bulan	28	24,1
48 Bulan	13	11,2
60 Bulan	28	24,1
<b>Total</b>	<b>166</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, dari 116 responden sebagai besar mayoritas keluarga berumur 25-27 tahun yaitu sebanyak 51 orang (44,0), dari segi jenis kelamin balita didapatkan mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 63 orang (54,3%), sedangkan dilihat dari segi usia balita didapatkan hasil mayoritas berusia 12 bulan sebanyak 28 orang (24,1%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakkteristik Responden Berdasarkan Pola Asah, Pola Asih dan Pola Asuh di Puskesmas Ingin Jaya Tahun 2024**

Penerapan Pola Asah	Pola Asuh		Presentase
	Frekuensi		
Baik	94		81,0
Cukup	13		11,2
Kurang	9		7,8
<b>Total</b>	<b>116</b>		<b>100</b>

  

Penerapan Pola Asih	Pola Asih		Presentase
	Frekuensi		
Baik	42		36,2
Cukup	72		62,1
Kurang	2		1,7
<b>Total</b>	<b>116</b>		<b>100</b>

  

Penerapan Pola Asuh	Pola Asuh		Presentase
	Frekuensi		
Baik	103		36,2
Cukup	13		62,1
Kurang	0		0
<b>Total</b>	<b>116</b>		<b>100</b>

**Tabel 3. Hubungan Pola Asah, Pola Asih dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Ingin Jaya Tahun 2024**

Pola Asah	Kejadian Stunting		Total	P Value
	Stunting	Tidak Stunting		
(f)	(%)	(f)	(%)	
Baik	74	78,7	20	21,3
Cukup	13	100,0	0	0,0
Kurang	7	77,8	0	22,2
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>81,0</b>	<b>22</b>	<b>19,0</b>
			<b>166</b>	<b>100,0</b>

  

Pola Asih	Kejadian Stunting		Total	P Value
	Stunting	Tidak Stunting		
(f)	(%)	(f)	(%)	
Baik	32	72,2	10	23,8
Cukup	60	83,3	12	16,7
Kurang	2	100,0	0	19,0
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>81,0</b>	<b>22</b>	<b>19,0</b>
			<b>166</b>	<b>100,0</b>

  

Pola Asuh	Kejadian Stunting		Total	P Value
	Stunting	Tidak Stunting		
(f)	(%)	(f)	(%)	
Baik	83	81,4	19	18,6
Cukup	10	76,9	3	23,1
Kurang	1	100,0	0	0,0
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>81,0</b>	<b>22</b>	<b>19,0</b>
			<b>166</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2, dari 116 responden, sebagian besar menerapkan pola asah dalam kategori baik sebanyak 94 orang (81,0%), sementara 9 orang (7,8%) berada dalam kategori kurang. Pada penerapan pola asih, 42 responden (36,2%) berada dalam kategori baik dan 2 orang (1,7%) dalam kategori kurang. Sementara itu, pola asuh menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan 103 responden (88,8%) dalam kategori baik dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori kurang (0%).

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 94 responden dengan pola asah baik, 74 orang (78,7%) mengalami Stunting, namun hasil statistik ( $p$ -value  $0,180 > 0,05$ ) menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pola asah dan Stunting. Pada pola asih, 60 dari 72 responden (83,3%) dalam kategori cukup juga mengalami Stunting, dengan  $p$ -value  $0,507 > 0,05$ , menandakan tidak adanya hubungan signifikan. Sebaliknya, pola asuh baik diterapkan oleh 103 responden, di mana 83 orang (81,4%) mengalami Stunting, dengan  $p$ -value  $0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan hubungan signifikan antara pola asuh dan kejadian Stunting di Puskesmas Ingin Jaya.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pola Asah terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Ingin Jaya Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu hubungan pola asah dengan kejadian Stunting dari 94 responden sebagian besar telah menerapkan pola asah dengan kategori baik pada kejadian Stunting yaitu sebanyak 74 orang (78,7%). Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$  value  $0,180 > 0,005$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara pola asah dengan kejadian Stunting di Puskesmas Ingin Jaya. Pola asah yang baik meliputi stimulasi secara psikososial dan stimulasi sosial. Perkembangan anak selaras dengan tingkat usia normalnya bisa dibantu dengan mewujudkan pola asah orang tua mengenai tumbuh kembang yang benar. Dampak yang bisa dirasakan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan stimulasi atau asah dari orang tua kepada anak seperti tidak mandiri, hilangnya citra diri, penakut, rendah diri hingga menjadi agresif.

Hasil uji statistik menggunakan korelasi Spearman antara pola asah dengan kejadian Stunting adalah  $p = 0,397$  ( $p > \alpha$ ). Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asah dengan kejadian Stunting pada balita di Kelurahan Mulyorejo Surabaya. Hal tersebut dikarenakan pola asah yang diberikan kepada anak terjadi setelah terdiagnosa atau muncul gangguan pertumbuhan, sehingga kejadian Stunting tidak berhubungan secara langsung dengan pola asah yang diberikan. Pola asah yang diberikan ibu kepada balita yang mengalami Stunting kebanyakan termasuk dalam pola asah yang baik. Pada penelitian ini, ibu balita memang cukup sering mengajak anaknya berinteraksi dan memberi timbal balik sebagai stimulus kepada balita. Hal ini berbeda dengan penelitian Nugrahmi (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asah dengan kejadian Stunting. Pola asah bisa dilakukan dengan cara menjadi teman bagi anak untuk bermain. Bermain merupakan bentuk penyampaian ekspresi dan keterampilan yang menjadikan anak lebih kreatif serta berperilaku dewasa. Menurut asumsi peneliti tidak ada hubungan pola asah dengan kejadian Stunting, namun pola asah yang baik nantinya dapat meningkatkan perkebangan otak dan fisik secara optimal.

### Hubungan Pola Asih terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Ingin Jaya Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu hubungan pola asih dengan kejadian Stunting dari 72 responden dengan pola asih orang tua pada kategori cukup dengan kejadian Stunting yaitu sebanyak 60 orang (83,3%). Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$  value  $0,507 > 0,005$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara pola asih dengan kejadian Stunting di Puskesmas Ingin Jaya.

Penelitian yang dilakukan 22 hasil uji statistik menggunakan korelasi Spearman antara pola asih dengan kejadian Stunting adalah  $p = 0,112$  ( $p > \alpha$ ). Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asih dengan kejadian Stunting pada balita di Kelurahan Mulyorejo Surabaya. Pola asih yang diberikan ibu kepada balita yang mengalami Stunting kebanyakan termasuk dalam pola asih yang baik. Hal ini menandakan bahwa balita yang mengalami Stunting ataupun dalam kondisi normal mendapatkan pola asih yang hampir merata yaitu pola asih yang baik dari ibunya. Hal tersebut dikarenakan pola asih yang diberikan kepada anak terjadi setelah terdiagnosa atau muncul gangguan pertumbuhan, sehingga kejadian Stunting tidak berhubungan secara langsung dengan pola asih yang diberikan. Terkait kasih sayang ibu terhadap pertumbuhan pada balita usia 1-3 tahun yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan. Pada penelitian yang lain juga menunjukkan pola asih tentang kasih sayang dari seorang ibu yang baik tidak ada hubungan dengan kejadian Stunting.

Meskipun begitu, adanya kasih sayang dari ibu kepada anak akan menghadirkan stimulus yang baik dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak saat dewasa. Kasih sayang tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan balita disebabkan adanya faktor lain yakni pola asuh terkait nutrisi dan pemberian kesehatan dasar. Pola asih yang diberikan ibu berupa kasih sayang, rasa aman dan nyaman belum sepenuhnya mencukupi. Terdapat pola asih lain yang masih kurang diberikan kepada anak seperti dukungan atau dorongan untuk berbuat sesuatu, perasaan saling memiliki hingga kebutuhan untuk bisa memeroleh pengalaman dan kesempatan dengan baik. Pola asih tersebut menjadi penghubung secara psikologis antara orang tua dengan anak. Kasih sayang juga bisa membangun kesehatan mental yang bisa memberikan ketenangan dalam diri anak. Terpenuhinya kebutuhan kasih sayang kepada anak bisa membentuk emosi anak yang menjadi bahagia, tenram dan merasa aman 21. Pemenuhan kasih sayang seharusnya bisa dikontrol oleh orang tua dengan baik. Pengungkapan secara konsisten bisa melalui rangkulan, membiasakan tersenyum, belaiyan yang lembut, hingga mendengarkan segala keluh kesah anak akan membangun perkembangan jati diri dan emosi anak. Kebutuhan dasar pola asah dan pola asih menjadi perhatian yang tidak bisa dikesampingkan untuk para ibu atau orang tua. Pentingnya kesadaran dalam membangun dan mendampingi pertumbuhan anak pada usia emas menjadi bagian yang harus dipupuk dengan baik sejak dini. Pemahaman tentang gangguan perkembangan pada anak bisa dijadikan sebagai bentuk penanganan awal yang baik untuk deteksi dini masalah gizi.

Keterlambatan dalam penilaian gangguan gizi pada anak nantinya berpengaruh pada kehidupan anak sejak usia pra sekolah. Pemahaman ibu terkait gizi nantinya akan menentukan sikap yang dilakukan dalam menghadapi suatu keadaan selama proses kehamilan hingga mengasuh anak. Pada penelitian lain menunjukkan faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian Stunting berasal dari variabel pendidikan ibu, sosial ekonomi dan komplikasi kehamilan. Oleh karena itu, orang tua seharusnya bisa mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan secara fisik dan spiritual yang sesuai agar pertumbuhan pada anak lebih baik karena sentuhan kasih sayang dan pemberian ASI memiliki pengaruh besar pada pertumbuhan anak. 21 Selain itu, pemenuhan pola asah dan pola asih bisa menjadi hal yang bisa diperhatikan dalam menjaga perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal. Menurut asumsi penulis tidak terdapat hubungan pola asih dengan kejadian Stunting, namun ini bisa menjadi salah satu faktor meningkatkan resiko Stunting karena kekurangan perhatian emosional dan kasih sayang bisa memicu stres pada anak, yang dapat menganggu penyerapan nutrisi metabolismu tubuh.

### **Hubungan Pola Asuh terhadap Kejadian Sunting di Puskesmas Ingin Jaya Tahun 2024**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu hubungan pola asuh dengan kejadian Stunting dari 103 responden sebagian besar telah menerapkan pola asuh orang tua dengan kategori baik pada kejadian Stunting yaitu sebanyak 83 orang (81,4%). Berdasarkan

hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$  value  $0,000 < 0,005$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_\alpha$  diterima yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian Stunting di Puskesmas Ingin Jaya. Asuh Pola asuh yang dikaitkan dengan Stunting termasuk pemberian ASI dan makanan pendamping, stimulasi psikososial, praktik kebersihan, dan sanitasi lingkungan Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merangkum model pengasuhan menjadi lima kriteria: perhatian ibu pada anak dalam hal pemberian makanan stimulasi psikososial, kebersihan dan sanitasi lingkungan danakses kelayanan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan model pengasuhan ibu di Puskesmas Madello, Kabupaten Baru, sebagian besar baik, dengan 73,5%, dan 26,5% berada dalam kategori kurang.

Penelitian 24 menemukan bahwa 64,7% anak yang mengalami Stunting diasuh oleh ibu dengan pola asuh buruk, sedangkan 21,7% anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik mengalami keterlambatan perkembangan. Ibu yang memiliki pola asuh yang buruk 8 terhadap anaknya memiliki kemungkinan 6,62 kali lebih besar untuk mengalami Stunting daripada ibu yang memiliki pola asuh yang baik. Menurut hasil analisis bivariat dengan uji chi-square ditemukan bahwa terdapat korelasi signifikan antara pola asuh ibu dan kasus Stunting di Puskesmas Madello Kabupaten Baru. Dengan kata lain, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian yang tergolong dalam kategori ibu yang memiliki kebiasaan baik untuk memberi makan anaknya terdapat 38,8% dari tinggi badan anak normal di Puskesmas Madello Kabupaten Baru, menunjukkan bahwa ibu yang memiliki kebiasaan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi anaknya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif dan MP-ASI dengan angka Stunting. Menurut asumsi penulis terdapat hubungan pola asuh dengan kejadian Stunting. Pola asuh yang baik, termasuk pemberian nutrisi yang cukup, kebersihan, dan perhatian psikososial, dapat mengurangi risiko Stunting pada anak. Sebaliknya, pola asuh yang buruk dapat meningkatkan risiko Stunting karena anak tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal

## **KESIMPULAN**

Hasil uji statistik pola asuh dengan kejadian Stunting menunjukkan nilai  $p$  value  $0,180 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_\alpha$  ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian Stunting di Puskesmas Ingin Jaya. Hasil uji statistik pola asih dengan kejadian Stunting menunjukkan nilai  $p$  value  $0,507 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_\alpha$  ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara pola asih dengan kejadian Stunting di Puskesmas Ingin Jaya. Hasil uji statistik pola asuh dengan kejadian Stunting menunjukkan nilai  $p$  value  $0,000$ .

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih kepada Bapak Ketua Yayasan Akademi KebidananSaleha Banda Aceh, Direktur Akademi Kebidanan SalehaBanda Aceh. Ibu koordinator Karya Tulis Ilmiah. Ibu dosen pembimbing Karya Tulis Ilmiah yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini. Ibu penguji 1 Ibu penguji Ibu yang memiliki balita di Kecamatan Ingin Jaya selaku responden dalam proses penyusunan Karya Tulis Ilmiah. Ibu yang memiliki balita di Kecamatan Ingin Jaya selaku responden dalam proses penyusunan Karya Tulis Ilmiah. Keluarga tercinta serta saudara-saudara penulis yang telah memberikan dorongan dan doa demi kesuksesan dalam meraih gelar Ahli Madya Kebidanan. Seluruh teman-teman yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani M, Bambang W (2014). Gizi dan Kesehatan Balita (Peranan Mikro Zinc pada pertumbuhan balita). Jakarta : Kencana
- Al-Rahmad, dkk. (2013). Kajian Stunting Pada Anak Balita Ditinjau Dari Pemberian ASI Eksklusif, MP ASI, Status Imunisasi, dan Karakteristik Keluarga di Kota Banda Aceh. Jurnal kesehatan Ilmiah Nasuwakes. 6(2) 169 – 184
- Amelia, F. (2020) ‘Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6- 59 Bulan di Bangka Selatan’, Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang, 8(1), p. 1. doi: 10.32922/jkp.v8i1.92.
- Anggraeni, L. D., Toby, Y. R., & Rasmada, S. (2021). Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. Faletehan Health Journal, 8(02), 92-101. 9
- Anugraheni, H.S. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 12- 36 Bulan di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Universitas Diponegoro. Skripsi
- Atikah, Rahayu, dkk. (2018). Stunting dan Upaya Pencegahannya. In Buku Stunting dan upaya pencegahannya.
- Bella, F. D., Fajar, N. A. and Misnaniarti, M. (2020) ‘Hubungan pola asuh dengan kejadian Stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang’, Jurnal Gizi Indonesia, 8(1), p. 31. doi:10.14710/jgi.8.1.31-39
- Hoddinott, J. et al. (2013) ‘Prevalence and Determinants of Child Undernutrition and Stunting in Semiarid Region of Brazil’, *American Journal Clinic Nutrition*, 98(5), pp. 1170–1178.
- Kemenkes RI (2013) ‘Riset Kesehatan Dasar 2013’, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI (2018) ‘Buletin Stunting’, Kementerian Kesehatan RI, 301(5), pp. 1163– 1178.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek. Jakarta Selatan.
- Lestari, E. (2019) ‘Hubungan Pola Asuh Gizi dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah’, Digital Repository Universitas Jember
- Mutiarasari, D 2019, ‘Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tinggede’, vol.5, no.2, pp. 42–48.
- Nugrahmi, M. A. and Rusdi, P. H. N. (2020) ‘Pola Asah dan Asuh Berhubungan DenganKejadian Stunting di Puskesmas Air Bangis, Pasaman Bara’, Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak, 4(2), pp. 22–29. Available at: <http://mikiajurnal.com/index.php/ojs/article/view/15>.
- Nugrahmi, M. A. and Rusdi, P. H. N. (2020) ‘Pola Asah dan Asuh Berhubungan dengan kejadian Stunting di Puskesmas Air Bangis, Pesaman Barat’, *Maternal and Neonatal Health Journal*, 4, pp. 22 –28
- Primasari, Y. and Keliat, budi anna (2020) ‘Praktik pengasuhan sebagai upaya pencegahan dampak Stunting pada perkembangan psikososial kanak-kanak’, Jurnal Ilmu Keperawatan, 3(3), pp. 263–272.
- Putri, M.R. 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. Jurnal Bidan Komunitas, Volume 11 (2): 110
- Soetjiningsih & IG. N. Gde Ranuh. (2015). Tumbuh Kembang Anak, Ed. 2. Jakarta: EGC
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta, Bandung
- Wahyuningsih S. Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Balita Gizi Kurang di Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati Cendikia Utama. 2 Oktober, 2017; Vol. 6, No.4